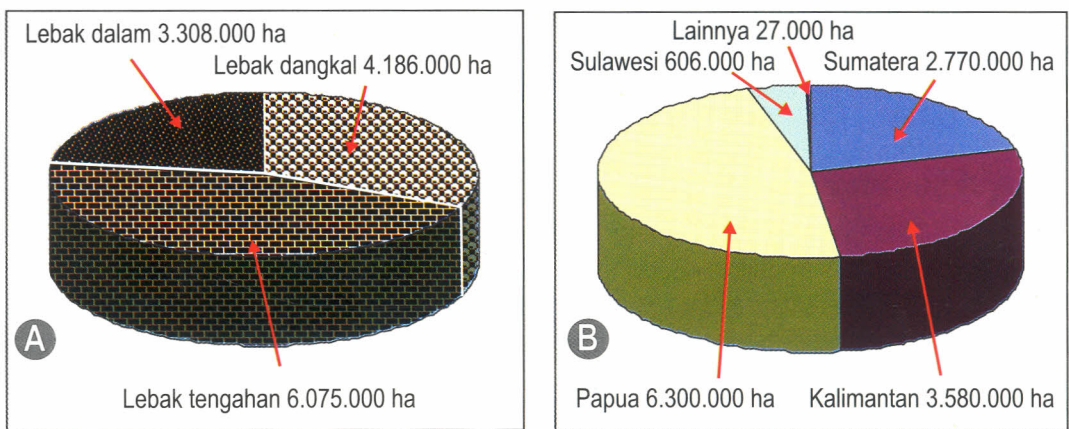


Potensi dan Masalah Pengembangan

Potensi dan Penyebaran Lahan

Luas lahan lebak di Indonesia diperkirakan mencapai 13,28 juta ha yang terdiri atas lebak dangkal 4,167 juta ha, lebak menengah 6,075 juta ha, dan lebak dalam 3,038 juta ha (Gambar 1). Lahan lebak yang berpotensi untuk areal pertanian diperkirakan seluas 10,19 juta ha tetapi yang dibuka baru seluas 1,55 juta ha sedangkan yang dimanfaatkan untuk pertanian sekitar 0,729 juta ha. Lahan tersebut umumnya berada di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Dari lahan yang telah dimanfaatkan tersebut, yang ditanami padi hanya sekitar 694.291 ha dan yang ditanami padi 2 kali setahun baru sekitar 62.844 ha (Tabel 1). Dengan demikian, masih terdapat areal lahan sangat luas yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian.



Gambar 1. Sebaran lahan lebak menurut jenis lahan (A) dan menurut wilayah (B).

Tabel 1. Sebaran luas areal lahan lebak yang ditanami padi di Indonesia

Tanaman	Varietas	Hasil(t/ha)	Lokasi
Sumatera Selatan	143.079	6.200	149.279
Jambi	68.800	1.900	70.700
Riau	82.500	15.200	97.700
Kalimantan Selatan	66.068	13.844	79.912
Kalimantan Tengah	114.500	10.100	124.600
Kalimantan Timur	57.300	2.500	59.800
Kalimantan Barat	102.200	13.100	115.300
Jumlah	631.447	62.884	694.291

Data diolah dari Direktorat Rehabilitasi dan Pengembangan Lahan (1995).

= belum ada data.

Prospek Pengembangan

Berbagai hasil penelitian dan pengalaman dalam pengembangan lahan lebak memperlihatkan bahwa lahan tersebut memiliki potensi dan prospek yang besar untuk dijadikan lahan pertanian guna mendukung tercapainya tujuan pembangunan pertanian, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan ketahanan pangan dan diversifikasi produksi, pengembangan agribisnis dan agroindustri, peningkatan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan Ketahanan Pangan dan Diversifikasi Produksi. Luasnya potensi lahan lebak dan belum intensifnya pengelolaannya membuka peluang yang sangat besar bagi peningkatan dan diversifikasi produksi pertanian khususnya pangan. Peningkatan produksi tanaman pangan di lahan lebak dapat dilakukan melalui : (a) peningkatan produktivitas lahan dan intensitas pertanaman pada areal yang sudah diusahakan dengan menerapkan teknologi pengelolaan lahan dan tanaman terpadu, dan (b) perluasan areal tanaman pada areal lahan tidur dan pembukaan lahan baru melalui penerapan teknologi reklamasi lahan. Dari sekitar 729.900 hektar lahan lebak yang diusahakan, baru sekitar 694.291 hektar yang telah ditanami padi dan itupun yang ditanami padi dua kali setahun baru seluas 62.844 hektar.

Pada lahan lebak yang ditanami 1 kali setahun, biasanya petani menanam padi lokal menjelang akhir musim hujan. Sedangkan pada lahan yang ditanami padi 2 kali setahun, petani menanam padi varietas unggul umur pendek pada awal musim hujan yang dikenal dengan **padi surung** dan menjelang akhir musim hujan yang dikenal dengan **padi rintak** setelah padi musim pertama dipanen. Pada kondisi iklim normal dengan asumsi lahan lebak yang ditanami padi 2 kali setahun seluas 50% dan hasil padi rata-rata 3 ton/ha, maka akan diperoleh produksi padi sebanyak **3.124.310 ton** setiap tahun. Pada kondisi iklim normal, biasanya lahan lebak dalam tidak bisa ditanami padi karena genangan airnya cukup dalam. Sedangkan apabila terjadi El-Nino karena genangan airnya berkurang, maka sebagian lahan lebak dalam bisa ditanami padi dan lahan lebak tengahan yang bisa ditanami padi 2 kali setahun lebih luas lagi, yaitu bisa mencapai 174.851 hektar untuk propinsi Kalimantan Selatan, Riau, Sumatera Selatan dan Lampung. Apabila pada areal tersebut ditanami padi rintak dari varietas unggul dengan produktivitas 3 ton/ha, maka akan diperoleh tambahan produksi padi sebanyak **524.553 ton**. Disamping itu akan dihasilkan juga produksi berbagai tanaman palawija dan hortikultura, terutama di lahan lebak yang pada musim kemarau lahannya tidak tergenang air.

Pengembangan pertanian dengan sistem usahatani terpadu di lahan lebak, selain dapat meningkatkan produksi juga diversifikasi produksi, baik bersifat horizontal berupa hasil primer beragam komoditas pertanian maupun bersifat vertikal berupa produk aneka hasil olahan. Hal ini sangat dimungkinkan karena pengembangan sistem usahatani terpadu adalah memadukan usaha berbagai komoditas pertanian yang serasi dapat menghasilkan

beragam hasil pertanian dan produk olahan. Berbagai tanaman pangan dan hortikultura, seperti jagung, kedelai, ubi jalar, waluh, semangka dan aneka tanaman sayuran dapat tumbuh baik dan memberikan hasil tinggi di lahan lebak. Pemilihan komoditas disesuaikan dengan pola pemanfaatan lahan dan prospek pemasaran hasilnya. Gambaran hasil tanaman pangan di lahan lebak dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri. Adanya potensi peningkatan dan diversifikasi produksi memberi peluang besar terhadap pengembangan agribisnis dan agroindustri. Berbagai jenis usaha sebagai bagian dari subsistem agribisnis dapat dikembangkan, mulai dari usaha penyediaan benih dan sarana produksi sampai kepada usaha jasa tenaga kerja dan keuangan serta pengolahan dan pemasaran hasil berbagai komoditas pertanian. Sedangkan pengembangan agroindustri atau industri hasil olahan komoditas pertanian ditujukan terutama untuk meningkatkan nilai tambah, seperti minyak kelapa atau cabai dan tomat menjadi sambal dan saus serta buah-buahan menjadi selai dan sirup atau buah-buahan dalam kaleng untuk ekspor. Pengembangan agroindustri hasil pertanian dapat dilakukan oleh petani dalam skala rumah tangga atau oleh perusahaan besar, seperti industri aneka panganan berupa kripik, krupuk, jagung maring, selai dan sirup nenas serta pakan ternak dan ikan. Gambaran prospek pengembangan agribisnis yang besar di lahan lebak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil beberapa tanaman pangan di berbagai lokasi lahan lebak

Tanaman	Varietas	Hasil(t/ha)	Lokasi
Padi	Cisokan, IR42, Aromatik, Ciherang, Fatmawati, Lambur, Mendawak, IR64, IR66	3,0 - 4,9	Kalsel
Padi	Cisokan, Margasari, Batang Piaman, Batang Lembang, GH460, GH137, GH47	2,5 - 4,6	Sumbar
Kedelai	Lawit, Menyapa, Wilis, Galunggung	1,4 - 2,1	Kalsel
Kacang tanah	Unggul lokal	1,3 2,7	Kalsel
Kacang hijau	Parkit	1,23	Kalsel
Ubi Nagara	Nagara	9,0	Kalsel

Tabel 3. Gambaran prospek agribisnis tanaman pangan dan horti serta ikan di lahan lebak

Tanaman	Lokasi	Penerimaan (Rp 000/ha)	Biaya produksi (Rp 000/ha)	Keuntungan (Rp 000/ha)	B-C rasio
Padi	Kalsel	3.629-4.460	2.939-3.267	362-1.521	1,11-1,65
Kedelai	Kalsel	4.750	2.127	2.623	2,23
Kacang tanah	Kalsel	5.087-8.643	2.548-3.220	1.867-5.596	1,58-2,84
Jagung	Kalsel	4.352-4.363	2.142-2.238	2.124-2.211	1,95-2,03
Semangka	Kalsel	4.067-7.680	1.884-2.587	2.183-5.093	2,16-2,96
Ubi Nagara	Kalsel	6.750	2.990	3.760	2,25
Tumpangsari palawija	Kalsel	5.522	2.707	2.813	2,04
Cabai	Kalsel	15.000-28.571	8.057-8.153	6.943-20.417	1,86-3,50
Padi + tomat	Sumbar	8.560	4.840	4.320	1,76
Padi monokultur	Sumbar	6.120	3.730	2.390	1,64
Ikan sistem baji (138 m ²)	Kalsel	3.200	1.047	1.153	3,06
Ikan sistem keramba	Kalsel	5.574	2.351	3.223	2,37

Peningkatan Lapangan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat. Pengembangan agribisnis dan agroindustri ini tentunya secara otomatis meningkatkan kegiatan ekonomi sebagai akibat dari pengembangan pertanian baik oleh petani dalam skala kecil maupun oleh pengusaha dalam skala luas. Hal ini pada akhirnya akan membuka peluang kesempatan kerja, baik tenaga kasar atau buruh tani maupun tenaga terdidik termasuk aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat serta pengembangan wilayah setempat. Beberapa contoh disini adalah berkembangnya wilayah lahan lebak di berbagai lokasi di Sumatera Selatan, Jambi, serta Kalimantan Barat, Tengah dan Selatan sebagai daerah pemasok hasil tanaman pangan, hortikultura, ternak dan ikan.

Masalah dan Kendala Pengembangan

Masalah utama pengembangan lahan lebak untuk usaha pertanian adalah (1) rejim airnya fluktuatif dan seringkali sulit diduga, (2) kebanjiran pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau khususnya di lahan lebak dangkal, (3) sifat fisiko-kimia dan kesuburan tanah serta hidrotopografi mikro lahannya beragam dan umumnya belum ditata baik, dan (4) sebagian lahannya bertanah gambut. Pola fluktuasi rejim air di lahan lebak sangat tergantung kepada pola hujan, baik yang turun setempat maupun yang turun di daerah atasnya serta kondisi daerah atasnya. Oleh karena itu, pengelolaan air secara makro di lahan lebak perlu berbasis daerah aliran sungai (DAS). Hasil observasi lapang peneliti Balittra menunjukkan bahwa tanah di lahan rawa lebak pada umumnya berupa tanah mineral dan gambut dengan tekstur liat dan tingkat kesuburan alami sedangtinggi serta pH 45 dan drainase terhambatsedang (Tabel 4). Dengan kondisi demikian, maka pengembangan lahan lebak untuk usaha pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura dalam skala luas memerlukan penataan lahan dan jaringan tata air serta penerapan teknologi pengelolaan lahan yang sesuai dengan kondisi wilayahnya agar diperoleh hasil yang optimal.

Selain masalah biofisik lahan, pengembangan lahan lebak untuk usaha pertanian juga menghadapi berbagai kendala, diantaranya : kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat dengan adat tradisi yang kuat serta kelembagaan dan prasarana pendukung yang umumnya belum memadai atau bahkan belum ada. Hal ini terutama menyangkut kepemilikan lahan, keterbatasan tenaga dan modal kerja serta kemampuan petani dalam memahami karakteristik dan pengelolaan lahan lebak, penyediaan sarana produksi, prasarana tata air dan perhubungan serta jalan usahatani, pasca panen dan pemasaran hasil pertanian. Teknologi pemanfaatan lahan lebak baru bisa diterapkan dengan baik oleh petani apabila tersedia sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Penerapan teknologi varietas, ameliorasi dan pemupukan perlu didukung oleh penyediaan benih bermutu, bahan ameliorasi dan pupuk yang memadai. Penerapan teknologi pengelolaan tanah dan air memerlukan dukungan alat dan mesin pertanian berupa traktor dan pompa air, mesin perontok dan pengering mengingat terbatasnya tenaga kerja. Sarana dan prasarana tersebut harus tersedia secara memadai serta tepat jumlah, jenis, waktu dan terjangkau oleh petani agar penerapan teknologi di lahan lebak dapat berjalan dengan baik. Dalam kaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana ini diperlukan pengembangan kelembagaan agribisnis yang sesuai terutama yang melibatkan kelompok atau koperasi petani dan pengusaha swasta lokal. Sarana dan prasarana tersebut harus tersedia secara memadai serta tepat jumlah, jenis, waktu dan terjangkau oleh petani agar penerapan teknologi di lahan lebak dapat berjalan dengan baik. Dalam kaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana ini diperlukan pengembangan kelembagaan agribisnis yang sesuai terutama yang melibatkan kelompok atau koperasi petani dan pengusaha lokal.

Tabel 4. Karakteristik dominan tanah lahan lebak di berbagai wilayah di Indonesia

Tanaman	Tekstur tanaman	Jenis tanah	pH tanah	Drainase
Kalimantan Selatan	Liat	Mineral, gambut	4-5	Terhambat-sedang
Kalimantan Barat	Debu berliat	Mineral, gambut	4-5	Sedang
Sumatera Selatan	Liat	Mineral	5	Terhambat-sedang
Sumatera Barat	Pasir berliat	Gambut, mineral	5-5,2	Sedang
Lampung	Liat	Mineral	5	Terhambat-sedang
Jambi	Liat	Mineral	5	Terhambat-sedang



Potensi lahan lebak yang luas memiliki prospek yang besar dalam peningkatan ketahanan pangan dan diversifikasi produksi, pengembangan agribisnis dan agroindustri, peningkatan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat.



Masalah dan kendala utama pengembangan lahan lebak untuk pertanian adalah banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau serta prasarana penunjang.